

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa berperan penting sebagai media utama komunikasi, baik lisan maupun tulisan, serta menjadi dasar penting dalam proses berpikir dan penyampaian ide. Dalam pendidikan formal, keterampilan berbahasa tidak hanya dianggap sebagai kemampuan teknis, tetapi juga sebagai indikator keberhasilan siswa dalam menguasai kompetensi inti kurikulum. Melalui bahasa, manusia dapat berpikir, berinteraksi, dan mengekspresikan gagasan, perasaan, serta pengalaman secara sistematis dan bermakna. Menulis memegang peranan penting di antara keterampilan bahasa karena memerlukan pemikiran kritis, keaslian, dan ketepatan dalam pengolahan dan penyusunan ide-ide guna menyampaikan pesan secara efektif dan jelas (Taufiqurrohman dan Hasbullah, 2020:55). Oleh karena itu, keterampilan menulis mencerminkan penguasaan bahasa dan memiliki kedudukan strategis dalam mendukung keberhasilan akademik serta pengembangan kompetensi berbahasa di sekolah.

Keterampilan menulis menggunakan kosakata secara efektif dapat terlihat dalam kemampuan menyusun wacana yang ekspresif dan komunikatif. Misalnya, pada teks deskripsi berikut:

“Pagi hari di Taman Kota Cirebon menghadirkan suasana yang menenangkan. Udara segar berpadu dengan aroma tanah basah setelah embun turun semalam. Di sepanjang jalur pejalan kaki, bunga kamboja dan mawar bermekaran dengan warna-warna mencolok yang menyejukkan pandangan. Burung-burung kecil beterbangan di antara pepohonan rindang, suasana menjadi tenang serta menambah kesan damai dengan suara gemericik air di kolam kecil.” Pemilihan kata seperti *menenangkan*, *berpadu*, *menyejukkan*, *gemicik* dan *rindang* menunjukkan kemampuan menulis dalam memilih diksi yang tepat, konkret, dan bermakna imajinatif. Variasi kosakata tersebut menunjukkan bahwa terdapat penguasaan kosakata produktif yang baik sehingga dapat menggambarkan suasana dengan detail dan menghadirkan pengalaman visual bagi pembaca.

Kosakata memiliki peranan krusial dalam keterampilan berbahasa, karena menjadi fondasi dalam pembentukan kalimat, paragraf, dan wacana. Kosakata berperan sebagai bahan dasar untuk mengekspresikan ide, menyusun gagasan, dan mengembangkan alur tulisan secara jelas (Firanda, 2025). Siswa yang memiliki kosakata yang luas akan cenderung mahir dalam mengungkapkan gagasan secara lebih jelas, teratur, dan variatif, sehingga tulisan siswa tampak lebih menarik. Hasil penelitian Adityaningrum, et.al. (2021:17) memperlihatkan adanya korelasi positif penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis teks deskripsi ($r = 0.72$) yang berarti peningkatan penguasaan kosakata berbanding lurus dengan peningkatan keterampilan menulis deskripsi siswa.

Keterbatasan kosakata sering menjadi kendala dalam kegiatan menulis siswa, khususnya saat harus membuat teks deskripsi karena membutuhkan banyak detail konkret. Kurangnya variasi kosakata membuat tulisan terlihat monoton dan mengurangi daya tarik bacaan karena informasi yang disampaikan tidak mendalam, sebaliknya, siswa dengan penguasaan kosakata yang luas cenderung mampu menggunakan beragam struktur kalimat, yang membuat tulisan mereka lebih jelas, rinci, dan mudah dipahami. Juariah, et.al (2021:116) dalam penelitiannya menemukan bahwa minimnya variasi kosakata menyebabkan teks eksposisi siswa tidak berkembang secara maksimal dan gagal menyampaikan gagasan secara mendalam. Temuan tersebut mempertegas bahwa kosakata berperan penting dalam membangun kualitas tulisan. Siswa yang memiliki kosakata terbatas akan kesulitan untuk mengekspresikan ide-ide mereka dengan jelas dan menarik. Akibatnya, kosakata yang terbatas dapat dianggap sebagai hambatan yang signifikan dalam menghasilkan tulisan berkualitas di tingkat sekolah menengah pertama (SMP).

Salah satu jenis tulisan yang diajarkan di jenjang SMP/MTs dengan tujuan mendukung pengembangan kemampuan ekspresi siswa. Teks ini merupakan jenis teks pertama yang dipelajari di tingkat SMP/MTs yaitu teks deskripsi. Teks ini berfungsi sebagai landasan penting dalam pembelajaran menulis karena melatih siswa untuk mengamati, memilih, dan menggunakan kosakata secara tepat dalam menggambarkan objek, tempat, maupun peristiwa. Dengan menulis deskripsi, siswa belajar menghubungkan pengalaman konkret dengan ekspresi bahasa, sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka yang sedang beralih dari berpikir konkret

menuju abstrak. Selain itu, teks deskripsi juga efektif untuk memperkaya perbendaharaan kata yang menjadi modal utama dalam menciptakan tulisan komunikatif dan menarik (Mahbub, 2024:18). Kedekatan teks deskripsi dengan pengalaman sehari-hari seperti mendeskripsikan sekolah, teman, atau lingkungan sekitar, menjadikannya lebih mudah dipahami dan mampu memotivasi siswa dalam menulis. Dengan demikian, penguasaan kosakata dalam menulis teks deskripsi menjadi hal yang krusial, karena tidak hanya mempermudah siswa dalam menghasilkan tulisan yang detail dan hidup, tetapi juga menjadi pijakan awal bagi pengembangan keterampilan menulis berbagai jenis teks lain di jenjang berikutnya. Hasil studi *Programme for International Student Assessment (PISA) 2022* yang dilakukan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (2023) menunjukkan bahwa hanya sekitar 25% siswa Indonesia yang mampu mencapai Level 2 atau lebih tinggi dalam literasi membaca, sementara sekitar 75% siswa lainnya masih berada di bawah standar minimum. Kondisi ini mencerminkan lemahnya penguasaan kosakata yang menjadi hambatan utama dalam memahami teks bacaan. Penguasaan kosakata yang lemah tidak hanya menghambat pemahaman membaca, tetapi juga berdampak langsung pada kemampuan menulis siswa yang rendah. Membaca dan menulis merupakan keterampilan literasi yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, karena melalui membaca siswa memperoleh masukan bahasa berupa kosakata, struktur kalimat, dan cara penyampaian ide yang menjadi dasar dalam menulis (Rahmawati 2022). Sebaliknya, kegiatan menulis memperkuat pemahaman terhadap bacaan karena menulis menuntut siswa untuk mengorganisasi kembali ide, menggunakan kosakata yang telah dipelajari, serta menerapkan pola berpikir logis yang diperoleh dari aktivitas membaca.

Pada jenjang SMP, siswa idealnya telah memiliki penguasaan kosakata yang memadai, yang ditandai dengan kemampuan memahami makna kata, memilih diksi yang tepat, serta menggunakan kosakata secara kontekstual dalam kegiatan berbahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmawati dan Suparman (2022:113) yang menyatakan bahwa penguasaan kosakata tidak hanya mencakup pemahaman makna, tetapi juga kemampuan menggunakan kata secara tepat dalam komunikasi. Namun, pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum mencapai kemampuan

tersebut. Dengan demikian, rendahnya capaian literasi membaca siswa Indonesia sebagaimana ditunjukkan dalam hasil PISA 2018 menegaskan bahwa lemahnya penguasaan kosakata berdampak ganda terhadap kemampuan memahami dan menghasilkan teks. Oleh karena itu, penguatan pembelajaran kosakata serta integrasi antara kegiatan membaca dan menulis harus menjadi prioritas utama dalam meningkatkan kualitas literasi siswa Indonesia.

Wawancara yang dilakukan pada Sabtu, 27 September 2025 dengan guru Bahasa Indonesia yaitu Ibu Saroni, S.Pd. di SMPN 4 Tanjung menunjukkan bahwa kemampuan penguasaan kosakata siswa menunjukkan variasi yang cukup signifikan, mulai dari tingkat tinggi, sedang, hingga rendah. Variasi ini menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan individu mengisyaratkan adanya dinamika yang lebih kompleks dalam proses pemerolehan bahasa di kelas. sebagian siswa terlihat memperoleh kosakata kata baru melalui interaksi intens dengan bahan bacaan dan lingkungan belajar yang mendukung, sementara sebagian lainnya masih terbatas pada kosakata dasar yang digunakan sehari-hari. Perbedaan tersebut mencerminkan beragamnya latar belakang sosial, sehingga menuntut perhatian lebih dalam memahami proses belajar bahasa berlangsung di sekolah. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena mencerminkan adanya keheterogenan kemampuan literasi dan pemerolehan bahasa di antara siswa yang hidup dalam sosial dan lingkungan pendidikan yang beragam.

Temuan ini didukung dengan hasil observasi di SMP Negeri 4 Tanjung yang menunjukkan bahwa sebagian siswa kelas VII belum mencapai tingkat penguasaan kosakata yang ideal. kondisi ini berkaitan erat dengan faktor lingkungan keluarga, khususnya rendahnya dukungan orang tua terhadap proses belajar bahasa anak. Sebagian besar orang tua belum memberikan perhatian dan stimulasi linguistik yang memadai, baik karena kesibukan pekerjaan maupun karena kondisi keluarga yang kurang harmonis. Meskipun tidak semua siswa mengalami hal tersebut, faktor dukungan keluarga terbukti menjadi salah satu determinan utama rendahnya tingkat penguasaan kosakata siswa, padahal lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Simamora & Sinaga (2025:39) yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan literasi baik dalam bentuk dukungan emosional, penyediaan waktu

membaca bersama, maupun keteladanan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan bahasa anak.

Siswa dengan penguasaan kosakata yang rendah umumnya berasal dari keluarga yang memiliki keterbatasan dalam memberikan dukungan belajar di rumah. Banyak orang tua di SMP Negeri 4 Tanjung yang menunjukkan tingkat kepedulian yang relatif rendah terhadap perkembangan akademik anaknya yang menyebabkan interaksi dan pengawasan terhadap kegiatan belajar di rumah menjadi terbatas. Kondisi ini mengakibatkan tanggung jawab pendidikan lebih banyak berfokus pada pihak sekolah, sementara peran keluarga sebagai lingkungan belajar pertama belum berfungsi secara optimal dalam memberikan dukungan yang konsisten dan berkelanjutan.

Menurut teori perkembangan kognitif (Piaget, 2018) anak usia 10–12 tahun telah memasuki tahap operasional formal awal, yaitu fase ketika kemampuan berpikir logis, simbolik, dan konseptual berkembang secara pesat. Fase ini siswa mahir dalam menghubungkan makna kata secara abstrak serta kontekstual berdasarkan pengalaman nyata. Dengan demikian, pada usia sekitar 12 tahun yang setara dengan siswa kelas VII SMP yaitu penguasaan kosakata idealnya mencapai sekitar 30.000–50.000 kosakata reseptif dan 10.000–12.000 kosakata produktif. Jumlah tersebut menjadi dasar penting bagi kemampuan menulis teks deskripsi secara ekspresif dan bermakna tepat. Namun, hasil observasi di SMP Negeri 4 Tanjung menunjukkan bahwa sebagian siswa kelas VII belum mencapai tingkat penguasaan kosakata yang ideal.

Meski beberapa penelitian telah meneliti hubungan antara kemampuan menulis deskripsi dengan penguasaan kosakata, tetapi belum ada penelitian yang fokus pada implementasi program literasi sekolah pada hasil menulis teks deskripsi melalui penguasaan kosakata, seperti pada penelitian Sariningsih (2021:269) yang berpusat pada dua variabel linguistik (penguasaan kosakata dan menulis teks deskripsi) tanpa melibatkan aspek program literasi sekolah sebagai bagian yang dapat memengaruhi perkembangan penguasaan kosakata maupun hasil menulis teks deskripsi. Maka dari itu, kesenjangan penelitian ini terletak pada program literasi di sekolah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus program literasi sekolah yang digunakan sebagai sarana pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan dalam memahami dan menggunakan kosakata serta melatih keterampilan menulis teks deskripsi dengan baik. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Ponto, Rasyid, & (2025:44) yang mengevaluasi pelaksanaan program literasi di SMPN 2 Parigi menggunakan model evaluasi *Context Input Process Product (CIPP)* menemukan implementasi yang sistematis dan berkelanjutan melalui perencanaan yang cermat, kolaborasi antar guru lintas mata pelajaran, dukungan dari kepala sekolah, dan keterlibatan aktif orang tua, penelitian ini memiliki keunikan karena fokus pada program literasi sekolah sebagai alat untuk meningkatkan penguasaan kosakata dan keterampilan menulis deskriptif. SMPN 4 Tanjung meskipun tersedia sarana seperti pojok baca dan program membaca 15 menit, hasil observasi menunjukkan kegiatan masih bersifat formalitas dengan rendahnya dukungan orang tua dan partisipasi siswa sehingga program tidak berkelanjutan secara mandiri.

Pengajaran di SMPN 4 Tanjung menunjukkan bahwa meskipun guru telah menjalankan program literasi, menyediakan les privat bagi siswa inklusi, dan menyiapkan modul ajar berbeda sehingga capaian pembelajaran mereka tidak sejajar dengan siswa reguler, keberlanjutan pelaksanaannya tetap terhambat oleh kurangnya dukungan orang tua. Kondisi ini memperlihatkan bahwa program literasi belum mencapai tahap integratif dan kolaboratif seperti di SMPN 2 Parigi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Insani, et al. (2021:219) menegaskan bahwa keterlibatan tua menjadi peran utama yang dapat memengaruhi kebiasaan anak dalam kegiatan literasi. Oleh karena itu, kesenjangan penelitian ini perlu diisi karena teks deskripsi merupakan dasar bagi penguasaan berbagai jenis tulisan dan sangat bergantung pada kecakapan membaca serta perbendaharaan kosakata yang idealnya diperkuat melalui program literasi sekolah. Penelitian Widhiyanto, Zulaeha, dan Wagiran (2024:2) menegaskan posisi strategis teks deskripsi sebagai fondasi kemampuan menulis melalui latihan struktur kalimat, ketepatan diksi, dan koherensi paragraf. Tanpa penguasaan teks deskripsi, siswa cenderung kesulitan menulis eksposisi, narasi, argumentasi, dan genre lainnya. Relevansi penelitian semakin kuat pada fase D/SMP sebagai tahap krusial perkembangan bahasa, terlebih hasil survei PISA 2018

menunjukkan lemahnya kosakata berdampak langsung pada rendahnya capaian literasi nasional (Daniati, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan Capaian Pembelajaran Fase D dalam Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek yang menuntut peserta didik mampu menulis gagasan secara logis, kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022:2). Pada capaian pembelajaran Bahasa Indonesia menekankan kemampuan peserta didik untuk; memahami, menganalisis, dan menghasilkan berbagai jenis teks, baik lisan maupun tulis, dengan memperhatikan struktur, kaidah kebahasaan, serta konteks penggunaannya. Pada akhir fase D, peserta didik diharapkan mampu menulis teks deskripsi yang menggambarkan objek secara runtut, jelas, dan menggunakan kosakata yang tepat sesuai tujuan komunikasinya. Adapun TP (Tujuan Pembelajaran) pada Fase D kelas VII – IX dalam pembelajaran teks deskripsi meliputi; Mengidentifikasi struktur dan ciri kebahasaan teks deskripsi, menggunakan kosakata yang sesuai dalam mendeskripsikan objek secara konkret dan faktual, menyusun teks deskripsi dengan memperhatikan ketepatan diksi, struktur kalimat, keutuhan gagasan, dan mengomunikasikan hasil tulisan deskripsi dengan memperhatikan aspek kebahasaan dan isi teks.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, penelitian ini mengkaji korelasi penguasaan kosakata siswa kelas VII SMPN 4 Tanjung. Pertanyaan ini penting, karena dapat mengisi kesenjangan penelitian sekaligus memberi dasar empiris untuk merancang strategi pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Dengan memfokuskan pada teks deskripsi, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara lebih detail faktor-faktor linguistik yang memengaruhi kualitas tulisan siswa sekaligus sebagai landasan dalam pengembangan metode pembelajaran kosakata yang lebih kreatif, aplikatif, serta inovatif. Penelitian ini secara teoretis guna memperkuat teori hubungan erat antara kosakata dan keterampilan menulis, sementara secara praktis memberikan masukan bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran kosakata yang efektif melalui media kontekstual, latihan menulis terarah ataupun pemanfaatan teknologi sehingga kualitas tulisan siswa, baik dalam teks deskripsi maupun jenis teks lainnya dapat meningkat, sekaligus memberi kontribusi nyata terhadap peningkatan pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMP.

B. Identifikasi Masalah

Melalui penjabaran latar belakang yang telah dikemukakan, beberapa masalah utama dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa masih kesulitan dalam membangun konsep dan menggambarkan objek secara jelas, konkret, dan terpadu, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki keterampilan menulis teks deskripsi yang rendah.
2. Penguasaan kosakata siswa. Keterbatasan kosakata berdampak langsung pada hasil tulisan teks deskripsi sehingga tulisan yang dihasilkan terlihat membosankan serta kurang efektif.
3. Sebagian besar siswa belum memahami struktur dan aturan linguistik teks deskriptif dengan benar, sehingga hasil tulisan mereka tidak sesuai dengan karakteristik teks deskripsi.
4. Motivasi dan minat siswa dalam aktivitas menulis masih rendah, karena dipengaruhi dengan keterbatasan kosakata dan implementasi program literasi sekolah yang belum optimal.
5. Faktor lingkungan dan pembelajaran juga mempengaruhi rendahnya keterampilan menulis siswa, seperti penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, kurangnya dukungan orang tua, dan strategi pengajaran yang tidak menekankan pengayaan kosakata dalam kegiatan menulis

C. Rumusan Masalah

Melalui penjabaran identifikasi masalah yang telah dikemukakan, rumusan masalah pada penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana penguasaan kosakata siswa kelas VII SMPN 4 Tanjung?
2. Bagaimana keterampilan menulis siswa kelas VII SMPN 4 Tanjung dalam menghasilkan tulisan teks deskripsi?
3. Bagaimana korelasi penguasaan kosakata siswa SMPN 4 Tanjung dengan hasil menulis teks deskripsi?

D. Tujuan Penelitian

Melalui penjabaran rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Menjelaskan penguasaan kosakata siswa kelas VII SMPN 4 Tanjung
2. Mendeskripsikan hasil tulisan teks deskripsi siswa SMPN 4 Tanjung berdasarkan struktur teks deskripsi
3. Menganalisis korelasi penguasaan kosakata dengan hasil tulisan teks deskripsi siswa SMP 4 Tanjung untuk mengetahui sejauh mana kosakata berkontribusi terhadap hasil menulis teks deskripsi.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan berkontribusi pada pengembangan pengetahuan mengenai kemampuan menulis, khususnya terkait dengan hubungan antara hasil belajar siswa dalam menulis deskriptif dan penguasaan kosakata. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kosa kata merupakan komponen fundamental dalam mendukung keterampilan menulis, sebab pemilihan kata yang tepat dan variatif akan menentukan kejelasan, kelengkapan, serta kekuatan deskripsi dalam sebuah teks. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran bahasa Indonesia, terutama dalam memperkuat konsep keterkaitan antara kompetensi linguistik yaitu kemahiran siswa dalam menguasai kosakata serta hasil tulisan teks deskripsi siswa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan pengembangan model pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, serta memperluas perspektif teoretis mengenai strategi pembelajaran bahasa yang efektif pada tingkat sekolah menengah pertama/MTs.

2. Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis untuk dapat diterapkan langsung sebagai berikut:

- a. Bagi Guru Bahasa Indonesia: Memberikan gambaran empiris tentang pentingnya penguasaan kosa kata dalam mendukung keterampilan menulis. Hasil penelitian ini dapat digunakan guru dalam merancang strategi

pembelajaran yang lebih menekankan integrasi kosakata dalam latihan menulis teks deskripsi.

- b. Bagi Siswa: Untuk membantu siswa membiasakan diri menggunakan kosa kata baru dalam aktivitas sehari-hari, seperti menulis catatan harian, membuat deskripsi benda di sekitar, atau menceritakan pengalaman sederhana. Dengan penerapan langsung ini, siswa dapat lebih mudah memahami fungsi kosa kata serta termotivasi memperkaya perbendaharaan kata secara berkelanjutan.
- c. Bagi Sekolah: Menjadi dasar dalam merancang program penguatan literasi, misalnya melalui kegiatan pengayaan kosa kata yang langsung dikaitkan dengan keterampilan menulis, sehingga mampu meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Indonesia.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya: Manfaat praktisnya adalah menjadi rujukan dan pijakan untuk penelitian yang lebih luas mengenai keterkaitan antara aspek linguistik dengan keterampilan berbahasa lainnya untuk jenjang pendidikan yang sama maupun berbeda.
- e. Orang tua dan keluarga : Manfaat praktis penelitian ini bagi orang tua dan keluarga adalah sebagai pedoman untuk membimbing anak memperkaya kosa kata melalui kegiatan membaca dan menulis di rumah, sehingga tercipta lingkungan keluarga yang literat dan mendukung perkembangan bahasa anak.
- f. Bagi Pembaca/Masyarakat luas : penelitian ini dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari, contohnya orang tua membimbing anak menggunakan kosa kata baru dari buku bacaan dalam percakapan rumah tangga, atau masyarakat umum mempraktikkan kosa kata yang lebih variatif ketika menulis pesan, laporan kerja, maupun unggahan media sosial agar lebih efektif dan komunikatif.